

PENULISAN HAMZAH

Arief Rahman Hakim

ariefrahmanhakim@bsa.uin-malang.ac.id

Dosen Prodi Bahasa Dan Sastra Arab

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tujuan :

- Memahami perbedaan antara hamzah dan alif
- Mengeksplorasi sejarah perkembangan tulisan arab
- Menjelaskan pedoman penulisan hamzah
- Mengidentifikasi ragam kesalahan tulis hamzah

Intruksi :

- Bacalah materi di bawah ini tentang Definisi dan penulisan Hamzah.
- Jika hamzah berbeda dengan alif, jelaskan perbedaannya.
- Carilah kesalahan tulis imla' pada penulisan karya ilmiah seperti skripsi atau tesis lalu uraikan jenis kesalahan dan penjelasan penulisan yang benar.
- Kenapa alif tidak bisa ditulis di awal kata, jelaskan alasannya.
- Jelaskan bagaimana sejarah penamaan ro'sul ain.
- Apa yang dimaksud dengan *asma' asyrah*
- Apa itu *alif Isba'* jelaskan letak dan fungsinya
- Tulis ringkasan tentang penulisan hamzah.

PENULISAN HAMZAH

Pengertian

Hamzah secara leksikal merupakan *masdar marroh*¹ dari kata kerja هَمَزَ yang berarti menjepit atau menekan di antara dua telapak tangan. *Hamzah* termasuk salah satu huruf hijaiyah. Bunyi *hamzah* berasal dari ujung tenggorokan sehingga berat untuk dilafalkan, oleh karena itu bunyi *hamzah* sering ditahfif² oleh suku *quraisy* serta penduduk *hijaz* dan menganggap hal itu lebih baik (*istihsan*), berbeda dengan *bani tamim* dan *bani qois*³ yang cenderung ditahqiq.

Ulama' pertama yang membuat simbol huruf *hamzah* (ء) dari kepada huruf ain (ع) adalah *Kholil bin Ahmad al Farohidi* kira-kira 2 abad setelah penandaan huruf hijaiyah⁴. Sebelumnya *hamzah* hanya ditandai dengan sebuah titik yang diletakkan di atas, di tengah atau di bawah kursi *hamzah*. Penggunaan kursi *hamzah* walaupun sudah ada lambang (ء) hingga saat ini, merupakan madzab ahli *hijaz*.

Kursi *hamzah* aslinya adalah *alif* (ا). *Hamzah* harus diletakkan pada kursi aslinya (ا) pada saat tidak bisa di tahfif, seperti saat berada di awal kata. Oleh karena itu, *hamzah* di awal kata tidak ada yang ditulis di atas huruf *wawu* atau *ya'*. Adapun *hamzah* di tengah kata dan akhir kata yang ditulis di atas huruf *wawu* atau *ya* sebab di tempat tersebut *hamzah* bisa di tahfif sebab peletakkan *wawu* dan *ya* adalah tempat dimana *hamzah* bisa ditahfif dengan huruf *wawu* atau *ya'* tersebut.

¹ *Masdar marrah* adalah pengembangan makna dari *masdar ta'kid*, atau yang biasa disebut dengan *maful mutlak*, artinya selain berfungsi penekanan makna kata kerja, *masdar marrah* menyatakan bahwa pekerjaan dilakukan hanya sekali. Syaikh *Musthafa Ghulayainy* dalam *kitab jami' durus al Arabiyah* menjelaskan bahwa *masdar marrah* dibentuk, pertama dengan membentuk kata mengikuti wazan فَعَّلَهُ (khusus untuk *tsulasi mujarrod*) contoh وَقَفْتُ وَقَفَةً dan kedua dengan menambahkan *ha' ta'nis* " ة " pada akhir *isim masdar* (untuk selain *tsulasi mujarrod*) apabila dalam *isim masdar* sudah diakhiri *ha' ta'nis* maka *masdar marrah* dengan menambahkan kata "واحدة"

² *Hamzah* adalah huruf yang paling berat pelafalannya sehingga sering di *takhfif*. Yang termasuk bagian *takhfif hamzah* ada 4 cara, diulas dalam nadzam *zamzami*

تَفْلٌ فَيَسْقَاطُ وَإِنْدَالٌ بِمَدٍّ مِنْ جَسِيٍّ مَا تَلْتَهُ كَيْفَمَا وَرَدٌ
نَحْوِ أُيُنَا فِيهِ تَسْهِيلٌ فَقَطْ وَرُبُّ هَمْزٍ فِي مَوَاضِعٍ سَقَطَ
وَكُلُّ ذَا بِالرَّمْزِ وَ الْإِيمَاءِ إِذْ بَسَطَهَا فِي كُتُبِ الْفُرَاءِ

antara lain:

- Naql* yaitu memindah *harokat hamzah* ke huruf sebelumnya contoh: قَدْ أَفْلَحَ
- Isqath* yaitu membuang bunyi *hamzah*
- Ibdal* yaitu mengganti huruf dengan huruf lain seperti دُعَاؤُ/بِنَائِي *wawu* dan *ya'* diganti *hamzah* menjadi دُعَاءُ/بِنَاءِ
- Tashil* yaitu menyamakan dan membuang *hamzah* contoh نَبِيٌّ/كَيْيٌ di *tashil* menjadi نَبِيٌّ/كَيْيٌ

³ Adma Thorbah (2000). *Mu'jam al Hamzah*, Maktabah Libnan Nasyirun, Libanon.

⁴ Masa tersebut dikenal dengan masa *i'jamul huruf*. Huruf dibagi dua: *mu'jamah* (bertanda) *muhmalah* (tanpa tanda). Huruf *mu'jamah* ada 14 huruf : ح، د، ر، ب، ت، ث، ج، خ، ذ، ز، ش، ض، ط، ظ، غ، ف، ق، ن. Sedangkan huruf *muhmalah* berjumlah 13 huruf : ه، و، س، ص، ط، ع، ك، ل، م، ه، و.

Kursi *hamzah* asalnya hanya huruf *alif*, sehingga *hamzah* ditulis di atas *alif* pada saat *hamzah* tidak bisa di-*tahfif* yaitu seperti di awal kata contoh : أَجْرٌ sebaliknya pada posisi yang bisa di-*tahfif*, contohnya seperti *hamzah* akhir kata setelah huruf mati, saat kursi *hamzahnya* dibuang maka ditulis : دَفءٌ

Hamzah termasuk huruf shohih karena bisa menerima *harokat* (*fathah*, *dhommah*, *kasroh*), selain itu ia menyerupai huruf *illah* karena bisa di-*i'lal* dan *iqlab*.

Huruf *hamzah* sebelum menggunakan kepala huruf *a'in*, orang Arab menuliskan *hamzah* dengan tanda titik di atas, di bawah atau di tengah kursi *hamzah*. Dan kemudian penggunaan kursi *hamzah* ini terus berlanjut hingga sekarang, walaupun perlambang *hamzah* sudah ditemukan.

Bentuk huruf *hamzah* dibedakan dari *alif*, *hamzah* dilambangkan dengan kepala huruf *a'in* sedangkan *alif* dilambangkan dengan garis tegak lurus. Selain itu *hamzah* kadang harus ditulis diatas kursi huruf yaitu *alif*, *wawu* dan *ya'*, sedangkan *alif* kadang menjadi kursinya *hamzah*. Dari segi pelafalan *hamzah* adalah huruf yang menerima *harokat* sehingga bisa berbunyi "a" , "i", "u", sedangkan *alif* merupakan huruf yang tidak menerima *harokat*, ia berfungsi sebagai tanda pemanjangan bunyi *harokat fathah* pada huruf sebelumnya.

Penulisan huruf *hamzah* tidak selalu berpedoman pada atribut *harokat* yang menyertainya, namun mengikuti kaidah tertentu. Pedoman penulisan *hamzah* dibagi menjadi tiga, yaitu pedoman penulisan *hamzah* di awal kata, di tengah kata dan di akhir kata.

Hamzah di Awal Kata

Perlu difahami sebelum membahas penulisan *hamzah* di awal kata, bahwa suku kata dalam bahasa Arab harus selalu diawali huruf hidup. Inilah yang menjadikan istilah pembahasan dalam kitab kaidah *imla'* tidak ada bab *alif* di awal kata. walaupun tertulis huruf *alif* namun tetap disebut dengan ***hamzah***. Artinya misalkan sebuah suku kata diawali huruf *alif* , maka *alif* tersebut tetap dikategorikan *hamzah* (karena menerima *harokat*). Adapun *alif* yang menjadi pemanjangan bunyi *harokat fathah*, disebut dengan istilah *alif layyinah*⁵.

⁵ *Alif* ditengah kata ada dua. Pertama *Alif layyinah* adalah *alif* yang tidak ber-*harokat*, berfungsi sebagai pemanjangan bunyi vocal "a" dari huruf sebelumnya. Kedua *alif yabisah* adalah *alif* yang menjadi kursi huruf *hamzah* yang ber-*harokat* sehingga *alif yabisah* hakikatnya adalah huruf *hamzah*, kaidah penulisan *hamzah* harus ditulis diatas *alif*, *ya'* atau *wawu* dibahas dalam bab *hamzah* ditengah kata.

Hamzah di awal kata ada yang tetap terbaca saat didahului huruf hidup (ber-*harokat*) dan ada yang tidak terbaca tapi tetap tertulis. *Hamzah* yang tetap terbaca dinamakan *hamzah qatha'* dan *hamzah* yang tidak terbaca dinamakan *hamzah washal*.

Munculnya perbedaan ini, terkait dengan proses pembentukan kata tersebut, *hamzah* yang tetap terbaca umumnya karena huruf tersebut merupakan komponen asli pembentuk kata, bukan huruf tambahan. Seperti kata أَشْتَادُ *hamzah* di awal kata tersebut adalah huruf dasar dari kata bukan huruf tambahan. Penambahan huruf *hamzah* di awal kata biasanya karena *wazan*⁶ tertentu guna memperoleh makna turunan seperti يُكْتُبُ menjadi أَكْتُبُ.

Hamzah Qatha'

Hamzah qatha' secara leksikal artinya *hamzah* pemutus. Nama ini diambil karena karakter dari *hamzah* tersebut seperti memutus pembicaraan, guna melafalkan *hamzah*. Artinya *hamzah qatha'* adalah *hamzah* yang selalu terbaca walaupun didahului oleh huruf yang *berharokat*. Berbeda dengan *hamzah washal*, ia hanya terbaca jika diawal kalimat, namun jika ia didahului huruf ber-*harokat*, ia tidak terbaca. Contoh *hamzah washal* adalah *hamzah*-nya اللهُ dalam kalimat بِسْمِ اللهِ *basmalah*, dalam pelafalannya dibaca *bismillah* bukan *bismi allah*.

Hamzah Qatha' ada di setiap suku kata bahasa Arab. Semua *hamzah* yang berada di awal kata bahasa Arab adalah *hamzah qatha'* kecuali *asma' asrah*⁷ (10 kata) dan *hamzah* yang muncul atau ditambahkan diawal kata sebab mengikuti *wazan sharaf*. *Hamzah qatha'* menurut jenis kata, antara lain :

1. *Hamzah* asli, pada kata benda, kata kerja dan kata bantu yang memang diawali dengan *hamzah* contohnya : اِنَّ : اَكَلْ، اِتْرَاهِنِيْمُ، اِنْدُوْنِيْسِيَا، اِتْرَاهِنِيْمُ
2. *Hamzah mudharaah* yaitu *hamzah* di awal kata kerja *mudlari'* yang menjadi petanda kata ganti orang pertama (saya). Contohnya: اَكْتُبُ *aktubu* (saya menulis)
3. *Hamzah* dalam *wazan أَفْعَلْ* (*tsulasi mazid*) baik *fi'il madli*, *isim masdar* dan *fi'il amr* contohnya: اَخْضِرْ، اِخْضِرْ، اَخْضِرْ

⁶ *Wazan* secara leksikal artinya timbangan. Dalam ilmu morfologi bahasa Arab *wazan* berfungsi sebagai pedoman untuk mendapatkan fungsi makna turunan tertentu dari sebuah kata dasar. *Wazan* biasanya dibagi menurut jumlah huruf dasar. Misalkan ada *wazan tsulasi mujarrod* untuk yang berkata dasar tiga huruf seperti *ka ta ba, na sha ra* dst. *Tsulasi* artinya tiga *mujarrod* artinya tanpa tambahan. contoh lainnya yaitu *wazan rubai' mujarrod*, *rubai* artinya empat berarti *wazan* ini untuk kata kata yang kata dasarnya terdiri dari 4 huruf . Misalkan kata dasar *kataba* (tidak berawalan *hamzah*) artinya telah menulis berubah menjadi *uktub* (diawali *hamzah*) berubah artinya menjadi tulislah.

⁷ اسم ، امرؤ، امرأة، اثنان، ائنتان، ابن، ابنة، است، ابتم، ايمن

Hamzah qatha di awal kata ditulis *alif* ditambah tanda ء di atasnya saat ber-*harokat fathah* dan *dhommah* contohnya: أُحْتُ، أُحَّ، dan di bawah *alif* saat ber-*harokat kasrah* contohnya: اِنَّكَ

Hamzah Washal

Hamzah washal secara leksikal artinya *hamzah* penyambung. Nama ini dinisbatkan kepada *hamzah* ini karena ia terbaca di awal kalimat dan tidak terbaca saat didahului huruf yang ber-*harokat*. Ia hanya sebagai tambahan agar huruf awal kata tetap terbaca, sehingga saat fungsinya sudah terwakili oleh huruf akhir dari kata sebelumnya, maka *hamzah washal* menjadi tidak terbaca.

Pakar linguistik Arab menyepakati, bahwa hanya ada 10 kata benda yang disebut *asma' asyrah* yang diawali *hamzah washal* yaitu:

Dua (lk)	: اِثْنَانِ	Nama	: اِسْمٌ
Dua (pr)	: اِثْنَتَانِ	Anak (lk)	: اِبْنٌ
Anak	: اِبْنٌ	Anak (pr)	: اِبْنَةٌ
Pantat	: اِسْتٌ	Orang (lk)	: اِمْرُؤٌ
sumpah	: اِيْمَانٌ	Orang (pr)	: اِمْرَأَةٌ

Hamzah di awal sepuluh kata tersebut, dikategorikan *hamzah washal* saat *mufrod* dan *mutsanna*, **kecuali** dalam bentuk jamak, *hamzahnya* berubah menjadi *hamzah qatha*.

Selain dari sepuluh kata benda tersebut, *hamzah washal* juga terdapat pada :

- 1) *Isim masdar (khumasi/Sudasy)*⁸ contoh: اِنْطِلَاقٌ، اِنْتِقَالٌ
- 2) *Fi'il madli (khumasi/Sudasy)*⁹ contoh: اِنْتَقَلَ، اِنْتَقَلَتْ
- 3) *Fi'il amar (khumasi/Sudasy)*¹⁰ contoh: اِسْتَخْرَجْ، اِسْتَخْرَجِي
- 4) *Alif lam ta'rif* contoh: اَلْاِحْتِبَارُ
- 5) *Fi'il amar (tsulasy mujarrod)*¹¹ contoh: اَكْتُبْ

Hamzah Washal ditulis tanpa *ra'sul ain* (ء) sebagai petanda bahwa *hamzah* tersebut terbaca di awal kalimat, tapi tidak terbaca saat diawali huruf yang ber-*harokat*.

⁸ Contohnya : اِنْتِقَالٌ، اِسْتِغْنَانٌ

⁹ Contohnya : اِسْتَقْبَلْ، اِسْتَقْبَلِي

¹⁰ Contohnya : اِسْتَأْذِنْ، اِسْتَأْذِنِي

¹¹ Contohnya : اِدْهَبْ

Hamzah di Tengah Kata

Saat kita akan menulis teks yang dibacakan, mungkin kita kebingungan menentukan bentuk penulisannya. Seperti hal penulisan *hamzah* di tengah, tidak hanya tertulis diatas *alif* namun ada yang tertulis di atas *ya'* dan *wawu*.

Kaidah penulisan *hamzah* ditengah kata yaitu bahwa *hamzah* harus ditulis di atas "kursi *hamzah*"¹². Penentuan huruf apa yang menjadi kursi *hamzah*, yaitu melihat dari *harokat* apa yang terkuat/dominan antara *harokat hamzah* dan *harokat* huruf sebelum *hamzah* dalam kata tersebut. Contoh kata : فُؤَادٌ (*fuadun*) *harokat hamzah* adalah *fathah* dan *harokat* huruf sebelum *hamzah* adalah *dhommah*. *Harokat* yang dibandingkan adalah *harokat hamzah* dan huruf sebelum *hamzah* bukan sesudahnya.

Untuk menentukan *harokat* apa yang terkuat, standart yang digunakan adalah bahwa *harokat* memiliki kekuatan bunyi, dari yang terkuat hingga yang paling lemah, secara berurutan dimulai yang paling kuat adalah *kasroh*, di bawahnya ada *dhommah*, lalu *fathah* terakhir yang paling lemah adalah *sukun*. Jika dalam sebuah kata *hamzah ber-harokat dlommah* dan huruf sebelumnya *fathah*, maka *harokat* yang terkuat adalah *dlommah*. *Harokat* yang terkuat ini yang dijadikan pedoman penentuan huruf yang menjadi kursi *hamzah*.

Kursi *hamzah* adalah huruf yang sesuai dengan bunyi *harokat* terkuat. Misalkan jika *harokat* yang terkuat adalah *kasroh* maka *hamzah* ditulis diatas *nibrah*¹³, jika yang terkuat *fathah* maka *hamzah* ditulis diatas *alif*, begitu pula jika yang terkuat adalah *dlommah* maka *hamzah* ditulis diatas *wawu*. Misalnya kata مُؤَذِّنٌ *muadzinun* artinya: orang yang adzan. *Hamzah* ditulis diatas *wawu* sebab antara *harokat hamzah* yaitu *fathah* dan *harokat* huruf sebelum *hamzah* yaitu *dlommah* jika ditimbang dengan standart diatas maka lebih kuat *dlommah*, dan huruf yang sesuai dengan bunyi *dlommah* adalah huruf *wawu* maka *hamzah* ditulis diatas huruf *wawu* sebagai kursi *hamzah*.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa penulisan *hamzah* di tengah kata ada tiga bentuk, pertama *hamzah* ditulis diatas *nibrah* atau *ya'* (سُئِلَ) kedua *hamzah* ditulis diatas *wawu* (مُؤَذِّنٌ), dan *hamzah* ditulis diatas *alif* (سَأَلَ).

Kaidah di atas dikecualikan pada kasus bertemunya dua *alif* dalam satu kata. Hal yang disebut dengan *tatabuul harfain mutamassilain* ini harus dihindari dengan menghapus salah satu huruf yang sama. Contohnya kata تَسَاءَلَ *tasaala hamzah* pada kata tersebut sebenarnya ditulis diatas *alif* sebab menurut kaidah, *harokat* yang terkuat antara *harokatnya hamzah* dan huruf sebelum *hamzah* adalah *fathah*, karena sebelum *hamzah harokatnya* sukun. Tapi kemudian *alif*-nya dihapus, guna menghindari bertemunya dua huruf yang sama yaitu *alif*-nya *sin* dan *alif* kursinya *hamzah*.

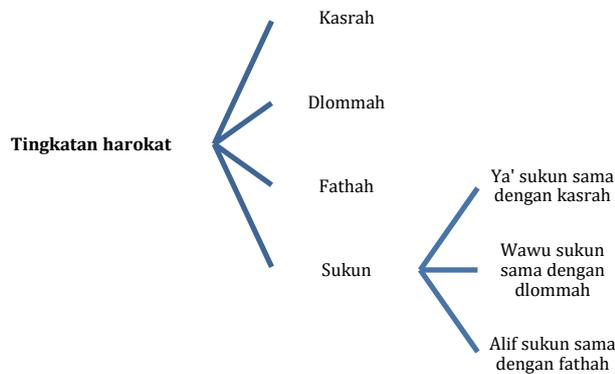
Kasus yang termasuk pengecualian dari kaidah pokok seperti ini berlaku hanya pada bertemunya dua *alif* dan bertemunya dua *wawu*, adapun pertemuan dua *ya'* tidak

¹² Maksudnya adalah huruf tempat dudukan *hamzah*, karena *hamzah* di tengah kata tidak boleh ditulis sendiri, ia harus ditulis diatas huruf, huruf inilah yang dalam kitab kitab *imla'* disebut *kursi hamzah*, huruf huruf tersebut antara lain : *alif*, *wawu* dan *ya' (nibrah)*

¹³ *Nibrah* adalah nama lain dari *ya'* dalam kajian kitab *imla'*

mengharuskan menghapus salah satu *ya'*. Contoh bertemu dua wawu adalah kata *ضَوْءُهُ* *dlouuhu* saat kata tersebut dibaca *dlouuhu* berbeda penulisan dengan saat dibaca *ضَوَّيْهِ* *dlouihi*. Saat dibaca *dlouuhu* *hamzah* ditulis sendiri karena menghindari bertemuannya dua huruf *wawu*. namun saat dibaca *dlouihi* *hamzah* ditulis diatas *ya* *ضَوَّيْهِ* sebab *kasrah* lebih kuat dari pada *dlommah*.

Perhatikan bagan berikut ini :



Dalam bagan diatas, *harokat sukun* jika berada pada huruf *ya'* maka ia dianggap *harokat kasrah*, begitu pula jika berada pada huruf *wawu* maka dianggap *harokat dlommah*, dan jika diatas *huruf alif* maka *sukun* tersebut dianggap *harokat fathah*. Ini berlaku dalam proses penentuan kursi *hamzah* ditengah kata dan tidak berlaku dalam penulisan *hamzah* diawal kata maupun *hamzah* di akhir kata.

Hamzah ditengah kata, ada yang asli dari bentukan kata, dan ada yang asalnya *hamzah* di akhir kata, namun sebab masuknya *dlamir* di akhir kata, *hamzah* tersebut menjadi ditengah kata, contohnya kata *جَزَاؤُهُ* *jazauhu*. *Hamzah* yang menjadi di tengah kata karena sebab ini disebut dalam kitab *imla'* sebagai *hamzah mutawassithah mu'taradlah*. Dalam penulisannya *hamzah* ini mengikuti kaidah penulisan *hamzah* di tengah kata. Berikut ini table contoh penulisan *hamzah* di tengah kata, dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengqiyas penulisan *hamzah*.

مَكْسُورَةٌ	مَضْمُومَةٌ	مَفْتُوحَةٌ	سَاكِنَةٌ	همزة قبلها
عَبِيَّهُ / أَسْئَلُهُ / جَزَيْهِ / يُسَيِّمُ	مَسْؤُولٌ / يُؤُهُ / جَزُوهُ / يَصُوهُ	مَرَأَى / نَشَأَهُ / عَبَأَهُ / جَزَأَهُ / جَزَأَيْنَ / يَشَأُ	لا ترد	ساكن
جَبِيئِيٍّ / تَبِيهٍ / مُتَرَكِّسٌ / مُجَرَّنِينَ / سَيِّمٌ / يَيْدُ	رُؤُوفٌ / تَبُوهُ / تَرُوسٌ / مُجَرَّرُونَ / قَرُوهَا / قَرُوهَا	مَتَادِبٌ / حَدَاهُ / تَرَأَسَ / تَبَاهُ / سَأَلَ / قَرَأَ	رَأَسَ / يَأْمَلُ / نَشَأَتْ / فَاتَمَنَ / فَاتَمِينَ	مفتوح
مُتَبَاطِئِهِ / تَبَاطِئِهِ / سَيْلٌ	فُؤُوسٌ / تَبَاطُوهُ	فُؤَادٌ / لُؤْلُوهُ / تَبَاطُوهُ / يُؤْمٌ / جَزُوهَا	شُؤْمٌ / يُؤْمِنُ / يَسُوهُ / أُؤْنِمِينَ	مضموم
قَارِيئِينَ / قَارِيئِهِ	قَارِيئُهُ / قَارِيئُونَ / بَرِيئُوا	وَنَامَ / فَيْئَهُ / قَارِيئُهُ / بَرِيئًا	بَرِيئٌ / جِئْتُ / ائْتَمَنَ / بَيْئَسَ	مكسور
قَائِدٌ / قَرَائِيئِينَ / حَيَائِيهِ / سَائِلٌ	تَتَأَوَّبُ / قَرَأُونَ / حَيَائُهُ	مُسَاءَلَةٌ / قِرَاءَةٌ / حَيَاءَهُ / سَاءَلَ	لا ترد	ألف
ضَوَّيْهِ / وَضُوئِهِ / مَوْجُوئِهِ	ضَوَّءُهُ / وَضُوئُهُ / مَوْجُوئُونَ	سَمَوَّءٌ / سَمَوَّءٌ / وَءَهَا / مَرُوءَةٌ / وَضُوئُهُ / يُوَّءُهُ	لا ترد	واو ساكنة

فَيْئِهِ / رَدِيئِهِ بَطِيئِينَ / يَبِيئِينَ	فَيْئُهُ / رَدِيئُهُ / بَطِيئُونَ مَيْئُوسٌ	هَيْئَةٍ / فَيْئَةٍ / بَطِيئَةٍ رَدِيئَةٍ / يَبِيئِينَ	لا ترد	يَاءٌ سَاكِنَةٌ
---	--	---	--------	-----------------

Hamzah di Akhir Kata

Hamzah di akhir kata ditulis dengan berpedoman pada *harokat* huruf sebelum *hamzah*. Jika huruf sebelum *hamzah* berharokat *kasrah* maka *hamzah* ditulis di atas huruf *ya'*, jika huruf sebelum *hamzah* ber-*harokat dlommah* maka *hamzah* ditulis diatas huruf *wawu*, jika huruf sebelum *hamzah* ber-*harokat fathah* maka *hamzah* ditulis diatas huruf *alif*, dan terakhir jika huruf sebelum *hamzah* berharokat *sukun* maka *hamzah* ditulis tanpa kursi artinya *hamzah* ditulis sendiri di atas garis.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa bentuk penulisan *hamzah* di akhir kata ada 4 macam, yaitu ditulis di atas *ya'*, *wawu*, *alif* atau ditulis sendiri di atas garis. Penulisan tersebut sesuai dengan *harokat* apa yang disandang huruf sebelum *hamzah*. Ini jelas sangat berbeda dengan kaidah penulisan *hamzah* di tengah kata yang perlu menimbang kekuatan dua *harokat* yaitu *harokat hamzah* dan *harokat* huruf sebelum *hamzah*. Sehingga penentuan bentuk penulisan *hamzah* di akhir kata lebih mudah dibandingkan penulisan *hamzah* di tengah kata.

Seperti halnya pada *hamzah* di *tengah* kata, ada *hamzah* yang menjadi di tengah karena sebab, *hamzah* di akhir kata, ada pula yang tidak asli di akhir kata, artinya *hamzah* tersebut asalnya di tengah namun menjadi di akhir kata karena sebab terhapusnya huruf akhir kata. contohnya kata يَنَاءٌ *yanaa* yang artinya jauh, kata tersebut saat diawali huruf *jazm*¹⁴, maka huruf *alif* layyinah di akhir kata harus dibuang, sehingga *hamzah* yang asalnya di tengah kata berubah menjadi di akhir kata, contohnya لَمْ يَنْءَ *lam yan a hamzah* dalam kata tersebut ditulis sendiri sebab *harokat* dari huruf sebelumnya adalah *sukun*. *Hamzah* di akhir kata karena sebab ini dalam kitab *imla* disebut sebagai الْمُتَطَرِّفَةُ الْمُعْتَرِضَةُ. *Hamzah* ini dalam penulisannya mengikuti kaidah penulisan *hamzah* di akhir kata, yaitu cukup berpedoman pada *harokat* sebelum *hamzah*, tanpa harus menimbang dua *harokat*.

Tambahan Alif Isba'

Saat *isim nakirah*¹⁵ dimasuki *amil nashab* seperti huruf *nashab*¹⁶ atau *jumlah fi'liyah*, maka di akhir kata tersebut harus ditambah dengan *alif* sebagai tempat meletakkan *fathatain/tanwin nashab* (_ ِ). *Alif* yang berfungsi sebagai tempat *tanwin nashab* inilah yang disebut dengan *alif isyba'*. Secara umum semua *isim nakirah* dan *bertanwin nashab* harus

¹⁴ Huruf *jazm* adalah sekelompok kata bantu dalam bahasa Arab yang memiliki fungsi *menjazamkan* kata setelahnya. *Jazm* sendiri bisa diartikan *sukun*.

¹⁵ *Nakirah* artinya umum atau tidak dikenal. Pembagian kata benda dari segi kejelasan makna, kata benda *isim* dalam Bahasa Arab dibagi dua, pertama *isim nakirah* dan kedua adalah *isim ma'rifah*. Perbedaan keduanya terletak pada penulisan dan pemaknaan. *Isim ma'rifah* ditulis dengan tambahan *alif lam* diawal kata contoh الأستاذ *alustadzun* adanya *al* diawal menunjukkan bahwa kata tersebut sudah jelas dinisbatkan kepada seseorang, sedangkan *isim nakirah* ditulis tanpa *alif lam* contoh أستاذ *ustadzun* artinya masih umum. Dari pemaknaan *isim nakirah* sifatnya umum sedangkan *ma'rifah* sudah dikenal.

¹⁶ Huruf *nashab* adalah kumpulan dari kata bantu yang memiliki fungsi *menashabkan* kata setelahnya.

ditambah *alif isyba'*, Namun ada beberapa kata yang tidak boleh ditambah *alif isyba'* saat *bertanwin nashab*, antara lain :

1. Kata yang berakhiran huruf *ta' marbutah* (ة) contoh : مدرسة
2. Kata yang berakhiran huruf *hamzah* setelah *alif* (ء) contoh : ماء
3. Kata yang berakhiran huruf *hamzah* diatas *alif* (أ) contoh : مَلَجًا
4. Kata yang berakhiran huruf *alif layyinah maqsurah* (ى) contoh : مُصْطَفَى

Saat kita menuliskan 4 jenis kata tersebut tidak perlu menambahkan *alif* lagi untuk menempatkan *tanwin nashab*.

Berkaitan dengan penulisan *hamzah* pada kata yang mendapat tambahan *alif isba'*. Penting untuk diperhatikan khusus bagi *hamzah* akhir yang jatuh setelah huruf mati/sukun, seperti kata شَيْءٌ atau جُزءٌ . penulisannya saat bersambung dengan *alif isba'* tergantung pada huruf sebelum *hamzah*, jika sebelum *hamzah* bukan huruf sambung, maka *hamzah* ditulis tetap diatas garis contoh: جُزءًا berbeda jika sebelum huruf *hamzah*, huruf sambung, maka *hamzah* ditulis di atas *ya'* atau *nibroh*. Contohnya : شَيْئًا.

Berikut tabel penulisan *hamzah* di akhir kata, tabel ini bisa digunakan sebagai rujukan dalam penulisan *hamzah*.

قَبْلُهَا	هَمْزَةٌ	غَيْرُ مُتَوْنٍ بِالنَّضْبِ	مُتَوْنٌ بِالنَّضْبِ	بَعْدَهَا أَلِفٌ تَثْبِيئِيَّةُ الْإِسْمِ
سَاكِنٌ		عِبءٌ / جُزءٌ	عِبئًا / جُزءًا	عِبئَانِ / جُزءَانِ
مَفْتُوحٌ		مَلَجًا / قَرَأًا / امْرَأًا	مَلَجًا / إِمْرَأًا	مَلَجَانِ
مُضْمُومٌ		تَبَاطُؤٌ / امْرُؤٌ تَبَوُّؤٌ / وَصُؤٌ	تَبَاطُؤًا	تَبَاطُؤَانِ
مَكْسُورٌ		قَارِيٌّ / امْرِيٌّ ظَلِيٌّ / يَنْتَدِيٌّ	قَارِيًا	قَارِيَانِ
أَلِفٌ		حَيَاءٌ	حَيَاءً	حَيَاءَانِ
وَاوٌ سَاكِنَةٌ		ضَوْءٌ / يَبُوءٌ / مَخْبُوءٌ	ضَوْءًا / مَخْبُوءًا	ضَوْءَانِ / مَخْبُوءَانِ
يَاءٌ سَاكِنَةٌ		شَيْءٌ / بَطِيءٌ	شَيْئًا / بَطِيئًا	شَيْئَانِ / بَطِيئَانِ

Referensi :

- Ali, M. M. (1980). *Amsilah Tasrifiyah*. Surabaya: Maktabah Nabhan.
- Dani, A. A. (2010). *al Muqni' fi Ma'rifati Mashahif Ahli Amshar*. Riyadh: Dar Tadmuriyah.
- Ghulayaini, M. (1999). *Jami' Durus Arabiya*. Beirut: Darul Fikr.
- Harun, A. S. (1999). *Qawaid al Imla' fi bayan ushul tasrifiyah*. Surabaya: Darurrahmah.
- Ni'mah, F. (2010). *Mulakhash Qawaid Lughah Arabiyah*. Beirut: Darussaqaq Islamiyah.
- Syamsudin, I. (2012). *Marja' Thullab fi Imla'*. Beirut: Dar kutub Ilmiah.
- Thaba', U. F. (1993). *al Wasith fi qawaid al Imla wa al Insyah*. Beirut: Maktabah al Maarif.